



Eksplorasi Dinamika Sosial Melalui Analisis Sentimen Tagar #KaburAjaDulu di Media Sosial Tiktok

Meylia Arifah Salsa¹, Irhamna², Dhabita Azka Lubis³, Fajar Wira Aqmalsah⁴,
Tiara Putri Sayani⁵, Farhan Ihromi Lubis⁶, Ibnu Mazlan⁷
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan ^{1,2,3,4,5,6,7}

Korespondensi: meyliaarifahsalsa09@gmail.com

Abstract. *This study explores the social and psychological dynamics of the collective expression of the Indonesian youth through the hashtag #KaburAjaDulu on TikTok social media, which reflects their concerns about inequality in access to work and lack of opportunities for self-development. This study uses qualitative methodology and a virtual ethnography approach to analyze data, covering social interactions and meaning construction in virtual communities. Primary data sources involve real-time monitoring using tools such as Brand24, which captures the frequency and sentiment of posts. Secondary data sources are obtained from literature related to labor migration, digital expression, and network society theory. Data collection techniques combine passive online observation and thematic classification, while data analysis is carried out through content analysis to identify dominant discourse patterns and sentiments. Data validity is tested using source triangulation, comparing netnography findings with scientific references and policy documentation. The results show that the hashtag #KaburAjaDulu is not just an expression of jokes, but a symbol of structural alienation and the aspirations of the young generation to seek better life opportunities abroad. The discussion highlights the implications of this social critique for migration policies and the protection of migrant workers. The conclusion emphasizes the importance of adaptive government responses and more inclusive policies to address the aspirations of the younger generation.*

Keywords: #Kaburajadulu, Drain Brain, Young Generation, Tiktok, Netizen Sentiment

Abstrak. Penelitian ini menggali dinamika sosial dan psikologis dari ekspresi kolektif generasi muda Indonesia melalui tagar #KaburAjaDulu di media sosial TikTok, yang merefleksikan keresahan mereka terhadap ketimpangan akses kerja dan minimnya peluang pengembangan diri. Kajian ini menggunakan metodologi kualitatif dan pendekatan etnografi virtual untuk menganalisis data, yang mencakup interaksi sosial dan konstruksi makna dalam komunitas virtual. Sumber data primer melibatkan pemantauan real-time menggunakan tools seperti Brand24, yang menangkap frekuensi dan sentimen unggahan. Sumber data sekunder diperoleh dari literatur yang berkaitan dengan migrasi tenaga kerja, ekspresi digital, dan teori network society. Teknik pengumpulan data menggabungkan observasi daring pasif dan klasifikasi tematik, sementara analisis data dilakukan melalui analisis isi untuk mengidentifikasi pola wacana dan sentimen dominan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, membandingkan temuan netnografi dengan referensi ilmiah dan dokumentasi kebijakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tagar #KaburAjaDulu bukan hanya ekspresi candaan, tetapi simbol dari keterasingan struktural dan aspirasi generasi muda untuk mencari peluang hidup yang lebih baik di luar negeri. Pembahasan menyoroti implikasi dari kritik sosial ini untuk kebijakan migrasi dan perlindungan pekerja migran. Kesimpulan menegaskan pentingnya respons pemerintah yang adaptif dan kebijakan yang lebih inklusif untuk menanggapi aspirasi generasi muda.

Kata Kunci: #Kaburajadulu, Drain Brain, Generasi Muda, Tiktok, Sentimen Netizen

1. PENDAHULUAN

Tercatat sebanyak 237.992 warga negara Indonesia bekerja di luar negeri sepanjang Januari hingga Oktober 2023. Jumlah ini menunjukkan dinamika signifikan dalam mobilitas tenaga kerja lintas negara, dengan proporsi pekerja di sektor formal mencapai 54,67%, lebih tinggi dibandingkan sektor informal yang sebesar 45,3%. Penempatan pekerja migran Indonesia (PMI) dilakukan melalui beberapa skema, di antaranya skema government to government (G to G) yang mencatat 9.645 penempatan, serta skema yang difasilitasi oleh

Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) sebanyak 189.101 orang, yang mencerminkan dominasi peran sektor swasta dalam proses migrasi tenaga kerja. Dari sisi persebaran wilayah, kawasan Asia dan Afrika menjadi tujuan utama dengan total 222.230 PMI, sedangkan Eropa dan Timur Tengah menerima 14.300 PMI. Angka ini menegaskan bahwa kawasan regional Asia masih menjadi magnet utama bagi pekerja Indonesia, yang kemungkinan besar berkaitan dengan faktor geografis, kesamaan budaya, serta tingginya permintaan tenaga kerja di sektor domestik dan manufaktur. Fenomena ini menunjukkan pentingnya kebijakan migrasi yang adaptif serta perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak PMI di negara tujuan (CNN Indonesia, 2023).

Tagar #kaburajadulu yang viral di media sosial bukan sekadar ekspresi candaan, melainkan cerminan kegelisahan struktural anak muda Indonesia terhadap sulitnya memperoleh pekerjaan layak di dalam negeri. Fenomena ini mencerminkan kegagalan negara dalam mengelola dan memberdayakan sumber daya manusia potensial, sehingga mendorong munculnya kecenderungan *brain drain* di mana generasi muda bertalenta lebih memilih mencari peluang hidup dan kerja di luar negeri. Meskipun bekerja di negara asing bukan tanpa tantangan, keinginan untuk "kabur" mencerminkan harapan akan masa depan yang lebih pasti, penghidupan yang lebih layak, dan penghargaan terhadap kompetensi yang sering kali tidak mereka temukan di tanah air. Pemerintah perlu memandang fenomena ini secara serius, tidak hanya sebagai isu sesaat, tetapi sebagai sinyal krisis kepercayaan terhadap kapasitas negara dalam menciptakan ekosistem kerja yang inklusif dan menjanjikan. Jika dibiarkan, narasi #kaburajadulu berpotensi berubah menjadi gerakan masif yang mengancam visi Indonesia Emas 2045, karena generasi muda produktif justru menjadi kekuatan pembangunan bagi negara lain (Soetiardjo, 2025).

Tagar #KaburAjaDulu dipandang oleh Menteri Ketenagakerjaan Yassierli sebagai bentuk aspirasi generasi muda yang menjadi tantangan sekaligus catatan penting bagi pemerintah untuk menciptakan lebih banyak lapangan kerja yang berkualitas. Menurutnya, tagar ini bukan semata ajakan untuk meninggalkan tanah air, melainkan refleksi keinginan anak muda untuk meningkatkan kompetensi dan mengejar peluang kerja di luar negeri, dengan harapan suatu saat kembali berkontribusi bagi bangsa. Senada dengan itu, Menteri Perlindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI) Abdul Kadir Karding menekankan bahwa tagar tersebut harus dilihat sebagai masukan konstruktif dari masyarakat, bukan bentuk penolakan terhadap nasionalisme. Sementara itu, sosiolog Universitas Indonesia, Ida Ruwaida, menilai penggunaan diksi "kabur" sebagai bentuk kritik sosial yang sah dalam masyarakat digital, di mana media sosial telah menjadi wadah penting bagi publik, khususnya anak muda, untuk

mengekspresikan kegelisahan, membangun solidaritas, hingga menyebarkan informasi bermanfaat seperti beasiswa dan peluang kerja. Dalam konteks ini, #KaburAjaDulu tidak sekadar simbol pelarian, melainkan cerminan kekuatan narasi digital yang menyuarakan keresahan, harapan, serta tuntutan akan perubahan sosial yang lebih baik dari generasi muda terhadap negaranya (Zhafira, 2025).

Urgensi penelitian terhadap tagar #KaburAjaDulu terletak pada pentingnya memahami dinamika sosial, psikologis, dan struktural yang melatarbelakangi munculnya ekspresi kolektif generasi muda di media sosial sebagai respons terhadap kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Fenomena ini bukan hanya cerminan kegelisahan individual, tetapi merupakan representasi dari krisis sistemik dalam pengelolaan sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap pekerjaan layak, serta minimnya ruang bagi anak muda untuk berkembang di dalam negeri. Dalam konteks globalisasi dan masifnya mobilitas tenaga kerja lintas negara, meningkatnya jumlah pekerja migran Indonesia dan kecenderungan *brain drain* memperkuat pentingnya riset ini untuk mengidentifikasi akar persoalan sekaligus membentuk dasar kebijakan yang lebih adaptif dan responsif terhadap aspirasi generasi muda. Dengan menganalisis sentimen yang terkandung dalam tagar tersebut, penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman akademik mengenai kritik sosial berbasis digital, serta menjadi acuan penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan dalam merumuskan strategi pembangunan ketenagakerjaan dan perlindungan talenta nasional secara berkelanjutan.

2. LITERATURE REVIEW

Dalam mengkaji fenomena sosial yang berkembang di era digital, khususnya yang berkaitan dengan dinamika ketenagakerjaan dan migrasi tenaga kerja muda Indonesia, penting untuk menelaah literatur yang membahas keterkaitan antara ekspresi digital, kondisi ekonomi struktural, dan aspirasi mobilitas global. Ekspresi kolektif melalui tagar di media sosial dapat dilihat sebagai bentuk artikulasi keresahan masyarakat, terutama generasi muda, terhadap ketimpangan akses kerja dan minimnya peluang pengembangan diri di dalam negeri. Literasi digital dan kekuatan media sosial turut memperkuat peran publik dalam menyampaikan kritik sosial secara masif dan terstruktur. Sementara itu, literatur mengenai migrasi tenaga kerja menyoroti bagaimana keterbatasan kesempatan kerja dan rendahnya apresiasi terhadap talenta lokal dapat mendorong lahirnya fenomena *brain drain*, di mana sumber daya manusia terdidik lebih memilih mencari peluang di luar negeri. Dalam konteks tersebut, diperlukan pemahaman mendalam mengenai bagaimana kritik digital seperti #KaburAjaDulu berakar pada kondisi

sosial-ekonomi yang kompleks, serta bagaimana negara merespons dinamika ini dalam kerangka kebijakan ketenagakerjaan dan perlindungan talenta nasional.

Shahiri, Cheng, dan Al-Hadi (2021), dalam studi mereka mengenai pekerja asing berkeahlian rendah di sektor perkebunan kelapa sawit Malaysia, diketahui bahwa tenaga kerja asing, termasuk tenaga kerja Indonesia, memiliki keunggulan upah yang signifikan dibandingkan pekerja lokal. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural seperti keengganan masyarakat lokal untuk bekerja di sektor yang dianggap berat, berisiko tinggi, dan kurang bergengsi, sehingga menciptakan ketergantungan pada pekerja migran. Dalam konteks ini, migrasi menjadi salah satu strategi bertahan hidup bagi masyarakat kelas bawah di negara asal yang menghadapi keterbatasan akses terhadap pekerjaan layak. Temuan ini memperkuat relevansi tagar #KaburAjaDulu sebagai simbolisasi dari dorongan ekonomi dan ekspektasi hidup yang lebih baik melalui peluang kerja di luar negeri, meskipun realitasnya tidak selalu seindah yang dibayangkan.

Ompi, Watulingas, dan Lowing (2023), menyoroti kelemahan sistem perlindungan hukum yang diberikan oleh pemerintah Indonesia kepada tenaga kerja migran, terutama ketika mereka menghadapi masalah hukum di negara penempatan. Minimnya intervensi negara, lemahnya perlindungan hukum, serta keterbatasan diplomasi sering kali menempatkan TKI dalam posisi yang rentan dan termarginalkan. Hal ini menjadi salah satu faktor pendorong keresahan sosial yang terefleksikan dalam tagar #KaburAjaDulu, karena para pekerja merasa tidak sepenuhnya didukung oleh negara, baik dalam proses penempatan maupun saat menghadapi persoalan di luar negeri. Dalam konteks ini, tagar tersebut tidak hanya mencerminkan semangat migrasi ekonomi, tetapi juga menjadi kritik sosial terhadap lemahnya sistem dukungan negara terhadap warga negara yang memilih jalan migrasi sebagai solusi atas ketimpangan ketenagakerjaan di dalam negeri.

Teori *network society* yang dikemukakan oleh Manuel Castells (2004), menjelaskan transformasi struktur sosial yang dibentuk oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, di mana masyarakat tidak lagi terikat pada struktur hierarkis tradisional, tetapi terhubung melalui jaringan digital yang bersifat horizontal, fleksibel, dan transnasional. Dalam kerangka ini, informasi menjadi kekuatan utama yang membentuk interaksi sosial, identitas kolektif, serta gerakan sosial baru. Media sosial sebagai bagian dari *network society* memungkinkan individu dan kelompok terutama generasi muda untuk membentuk solidaritas, menyuarakan keresahan, dan mengartikulasikan aspirasi secara instan dan luas. Dalam konteks eksplorasi dinamika sosial melalui analisis sentimen tagar #KaburAjaDulu, teori Castells memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana kritik terhadap ketimpangan

ketenagakerjaan dan krisis kepercayaan terhadap negara dapat dimediasi melalui ruang digital. Tagar tersebut menjadi ekspresi dari *power of the network*, di mana masyarakat, khususnya anak muda, tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen wacana kritis yang mampu memengaruhi narasi publik, kebijakan, hingga struktur sosial yang lebih luas.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk memahami makna sosial, interpretasi subjektif, dan ekspresi kolektif yang tersembunyi di balik fenomena viral tagar #KaburAjaDulu di media sosial. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam berbagai aspek sosial dan kultural yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, seperti persepsi, emosi, dan narasi yang dibentuk oleh pengguna media sosial. Dalam konteks ini, penelitian berfokus pada pemaknaan dan dinamika sosial di balik penggunaan tagar tersebut, serta bagaimana ia mencerminkan respons publik terhadap situasi ketenagakerjaan dan mobilitas sosial generasi muda Indonesia.

Pendekatan dalam kajian ini menggunakan netnografi (*netnographic method*), yakni metode etnografi yang dimodifikasi untuk mengkaji komunitas virtual dan praktik sosial dalam ruang digital. Netnografi memungkinkan peneliti mengamati secara sistematis interaksi sosial, ekspresi identitas, serta konstruksi makna yang terjadi dalam komunitas daring, khususnya pada platform media sosial TikTok. Dalam penelitian ini, netnografi difokuskan pada penelusuran, dokumentasi, dan interpretasi unggahan pengguna yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu, termasuk konteks diskusi, simbolisme bahasa, serta keterkaitan dengan wacana struktural yang lebih luas mengenai ketenagakerjaan dan eksodus tenaga kerja muda ke luar negeri.

Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui pemanfaatan perangkat pemantauan media sosial Brand24, yang memungkinkan peneliti mengakses data real-time terkait volume, frekuensi, dan sentimen dari tagar #KaburAjaDulu. Data yang dikumpulkan mencakup kutipan unggahan, waktu penyebaran, interaksi pengguna, serta asosiasi semantik yang muncul bersamaan dengan tagar tersebut. Sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur berupa buku akademik, jurnal ilmiah, artikel kebijakan, dan laporan lembaga resmi terkait ketenagakerjaan, migrasi tenaga kerja, serta teori-teori sosial yang relevan, seperti *network society* dari Manuel Castells. Kedua jenis data ini dikombinasikan untuk membentuk analisis yang kontekstual dan terverifikasi secara akademik.

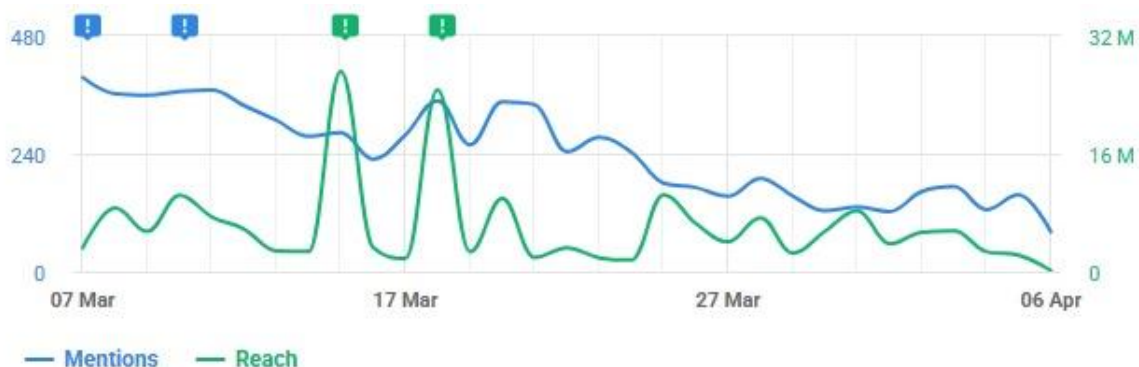
Dalam proses pengumpulan data, peneliti melakukan observasi daring (*online observation*) secara partisipatif-pasif, mengarsipkan unggahan, dan mengklasifikasikan

respons pengguna berdasarkan kategori tema. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis konten (content analysis), yakni dengan mengidentifikasi pola wacana, sentimen dominan, serta narasi sosial yang berkembang dari penggunaan tagar. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan temuan netnografi dari media sosial dengan referensi literatur ilmiah dan dokumen kebijakan. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa interpretasi data memiliki dasar empiris yang kuat dan tidak semata-mata bersifat subjektif. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menangkap dinamika sosial digital secara menyeluruh dan memberikan kontribusi terhadap wacana kritis dalam studi komunikasi, migrasi, dan pembangunan sosial.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Sentimen Netizen pada aktivitas digital #KaburAjaDulu di Media TikTok

Melalui observasi virtual yang dilakukan dengan memanfaatkan platform *Brand24*, dinamika sentimen netizen terhadap aktivitas digital bertagar #KaburAjaDulu di media sosial TikTok memperlihatkan pola partisipasi yang tidak hanya masif secara kuantitatif, tetapi juga sarat makna secara kualitatif. Bahwasannya tagar ini telah berkembang menjadi ruang artikulasi emosional generasi muda, yang merefleksikan keresahan terhadap stagnasi sosial dan keterbatasan peluang di dalam negeri (Rohmatulloh & Marwantika, 2022). Percakapan digital yang terekam menunjukkan bahwa TikTok bukan sekadar medium hiburan, melainkan juga menjadi arena negosiasi makna sosial dan ekspresi kolektif. Sentimen yang dominan negatif mempertegas bahwa narasi “kabur” tidak lagi dimaknai secara literal semata, tetapi telah menjelma sebagai simbol dari keterasingan struktural dan rasa frustrasi terhadap minimnya harapan transformasi di Indonesia. Hal ini mengafirmasi pentingnya pengamatan netnografis dalam memahami bagaimana wacana sosial kontemporer terbentuk, menyebar, dan mempengaruhi konstruksi identitas serta keputusan mobilitas generasi digital (Nugroho & Sulistyowati, 2021).

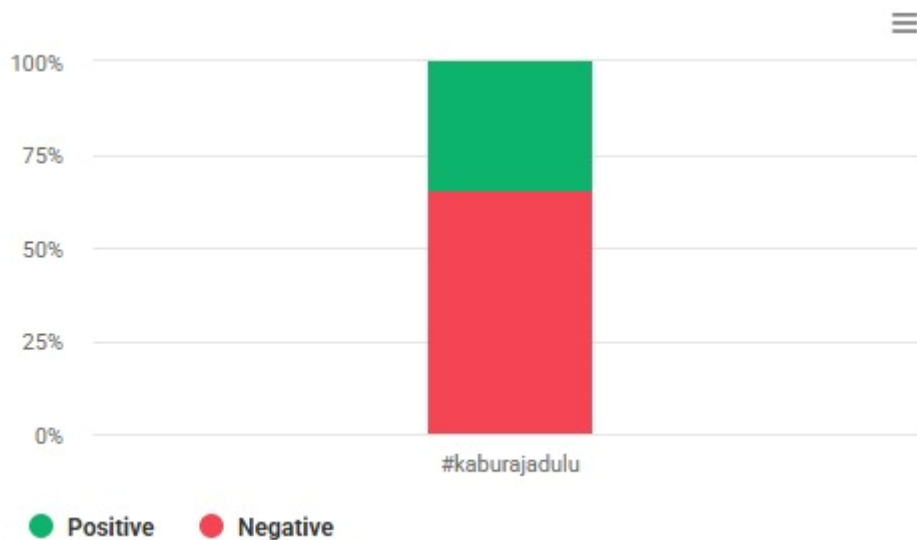


Gambar 1. Grafik Cuitan Netizen Terkait #KaburAjaDulu

Sumber: Brand24 (2025)

Berdasarkan grafik yang diperoleh dari *Brand24*, terlihat adanya fluktuasi yang signifikan dalam intensitas percakapan terkait tagar #KaburAjaDulu di media sosial selama periode 7 Maret hingga 6 April. Tren *mentions* (garis biru) menunjukkan puncak keterlibatan tertinggi terjadi sekitar pertengahan Maret, dengan lebih dari 480 sebutan per hari. Fenomena ini mengindikasikan adanya momentum viral yang dipicu oleh peristiwa atau pernyataan tertentu yang menjadi pemicu diskusi publik secara luas. Meskipun setelah titik puncak tersebut terjadi penurunan intensitas, namun percakapan tetap berlangsung secara konsisten hingga awal April, menandakan bahwa tagar ini telah membentuk ruang ekspresi kolektif yang berkelanjutan dalam diskursus digital anak muda (Kadir, 2022).

Sementara itu, grafik *reach* (jangkauan, garis hijau) menunjukkan pola serupa namun dengan lonjakan lebih tajam di beberapa titik, khususnya menjelang pertengahan Maret, dengan estimasi capaian audiens mencapai lebih dari 30 juta pengguna. Lonjakan jangkauan ini menandakan bahwa meskipun frekuensi penyebutan tidak selalu tinggi, ada beberapa unggahan dengan dampak viral yang luar biasa besar, baik karena keterlibatan figur publik, konten yang kontroversial, maupun resonansi emosional yang kuat di kalangan audiens. Pola ini mengafirmasi bahwa gerakan digital seperti #KaburAjaDulu bukan hanya sekadar tagar viral, tetapi mencerminkan dinamika sosial media sebagai arena kontestasi makna, ekspresi kegelisahan, dan artikulasi harapan generasi muda terhadap masa depan bangsa (Bakry & Kusmayadi, 2021).



Gambar 2. Diagram Sentimen Netizen Terkait #Kaburajadulu

Sumber: Brand24 (2025)

Berdasarkan grafik analisis sentimen terhadap tagar #KaburAjaDulu yang dikumpulkan melalui Brand24, tampak bahwa cuitan dengan sentimen negatif mendominasi percakapan publik dengan proporsi sekitar 60% atau sebanyak 1.512 cuitan, dibandingkan dengan 40% sentimen positif (1.233 cuitan). Dominasi sentimen negatif ini mengindikasikan adanya keresahan kolektif di kalangan netizen terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan politik dalam negeri. Banyak cuitan menyuarakan kekecewaan, sinisme, hingga keputusan terhadap masa depan di Indonesia, yang kemudian mendorong narasi migrasi sebagai bentuk “pelarian” atau solusi atas kebuntuan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa tagar ini bukan hanya lelucon maya, melainkan mencerminkan kondisi psikososial yang mengkhawatirkan di kalangan generasi muda digital (Oktaviana et al., 2021).

Implikasi dari dominasi sentimen negatif ini dapat dilihat sebagai peringatan sosial yang serius bagi pemangku kebijakan. Ketika gagasan "kabur dari Indonesia" bukan hanya dimaknai sebagai keinginan mengadu nasib di luar negeri, tetapi telah menjelma menjadi kritik sosial yang tajam, maka ini menandakan melemahnya kepercayaan terhadap institusi negara dan prospek mobilitas sosial dalam negeri. Jika tidak direspons secara strategis, fenomena ini berpotensi memperbesar laju brain drain serta memperkuat persepsi bahwa negara lain menawarkan masa depan yang lebih rasional dan manusiawi. Oleh karena itu, perlu adanya revitalisasi kebijakan inklusif, penciptaan ruang partisipatif, dan pembangunan narasi optimisme nasional agar ekspresi digital seperti ini tidak berkembang menjadi bentuk perlawanan sosial yang semakin masif (Wulandari & Fauzuddin, 2023).

Tabel 1. Cuitan Netizen Terkait Fenomena Brain Drain di Media Sosial TikTok

Sumber: Brand24 (2025)

No.	Akun & Platform	Isi Narasi	Sentimen	Diskursus Fenomena Drain Brain
1	udin.udinese28 (TikTok)	“Silakan kabur bestie... prediksi Indonesia bubar... ambil semua kesempatan tinggal di luar Indonesia...”	Negatif	Menunjukkan bentuk keputusan struktural dan preferensi untuk bermigrasi permanen; refleksi ekspresi kolektif terhadap ketidakpercayaan pada negara.
2	id.quora.com	“Pergi ke luar negeri itu nggak salah... saya bangga lahir di Indonesia...”	Positif	Menyuarakan dualitas identitas: menerima peluang global sambil mempertahankan nasionalisme menunjukkan kompleksitas ekspresi kolektif.
3	timnas.football0 (TikTok)	“Udah ga sabar nunggu tgl 20... #kaburajadulu”	Positif	Tagar digunakan dalam konteks humor dan fandom, memperlihatkan bagaimana narasi digital dapat mengalami pergeseran makna dalam komunitas daring.
4	versan_22 (TikTok)	“Wanita Jepang kalau udah sayang... sayangnya ga ngotak...”	Negatif	Asosiasi kabur dengan relasi personal, memperkuat narasi luar negeri sebagai alternatif kehidupan yang bebas dan menjanjikan.

Fenomena *Brain Drain* Dalam Membentuk Ekspresi Kolektif Generasi Muda

Melalui pemantauan data digital di *Brand24*, fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan pola awal dari *brain drain* yang dimaknai bukan hanya sebagai perpindahan fisik sumber daya manusia berkualitas ke luar negeri, tetapi juga sebagai bentuk ekspresi kolektif generasi muda yang merefleksikan alienasi terhadap sistem domestik yang stagnan. Bahwasannya, *brain drain* dalam konteks ini tidak sekadar disebabkan oleh motivasi ekonomi atau kesempatan kerja di luar negeri, melainkan didorong oleh sentimen sosial yang menyiratkan kehilangan kepercayaan terhadap negara sebagai ruang tumbuh dan aktualisasi diri (Vega-Muñoz et al., 2021). Tagar ini menjadi kanal digital tempat generasi muda menyuarakan aspirasi dan frustrasi secara terbuka, yang kemudian mengkristal menjadi simbol perlawanan terhadap struktur sosial-politik yang dirasa tidak lagi relevan. Dengan demikian, #KaburAjaDulu tidak bisa hanya dilihat sebagai tren media sosial, tetapi sebagai gejala sosiologis yang mendalam terkait dengan migrasi pemikiran, aspirasi, dan identitas, yang berpotensi memperkuat kecenderungan *brain drain* dalam skala yang lebih luas dan terstruktur.

Fenomena #KaburAjaDulu mencerminkan gejala sosial yang tidak sekadar bersifat personal, tetapi juga menunjukkan bentuk ekspresi kolektif generasi muda terhadap realitas sosial dan ekonomi di Indonesia. Dalam unggahan pertama oleh akun TikTok *udin.udinese28*, terdapat narasi pesimistis terhadap masa depan Indonesia dan anjuran untuk “kabur” ke luar negeri. Unggahan ini, dengan nada sinis dan sentimen negatif, secara implisit merefleksikan

keputusan terhadap kondisi struktural negara dan menyuarakan bahwa negara lain, seperti Jepang, lebih menjanjikan masa depan yang layak (Fitria & Candrasari, 2023).

Sebaliknya, unggahan dari *id.quora.com* membawa nuansa yang lebih positif dan patriotik, menunjukkan bahwa keinginan bekerja ke luar negeri tidak serta merta menanggalkan identitas nasional. Ini mengindikasikan adanya ekspresi kolektif yang kompleks: keinginan untuk meraih peluang lebih baik di luar negeri, namun tidak identik dengan kehilangan nasionalisme (Tantri et al., 2022).

Unggahan ketiga dari *timnas.football0* menggunakan tagar #kaburajadulu dalam konteks humor dan hiburan terkait pertandingan sepak bola. Meskipun secara makna tidak merujuk langsung pada migrasi atau brain drain, namun keterlibatan tagar ini menunjukkan bagaimana ekspresi kolektif dapat bergeser ke ranah lain dan menjadi bagian dari tren digital yang viral.

Terakhir, unggahan dari *versan_22* membawa konotasi negatif, memadukan isu relasi personal dengan kehidupan di luar negeri. Di sini, makna “kabur” diasosiasikan dengan relasi lintas budaya dan kemungkinan menetap di negara lain karena alasan pribadi. Meskipun secara tidak langsung berhubungan dengan kerja atau pendidikan, narasi ini tetap memperkuat gambaran bahwa luar negeri menjadi ruang alternatif untuk kehidupan yang lebih “layak” dan bebas dari kekangan sosial domestik.

Melihat keragaman ekspresi digital yang termanifestasi dalam tagar #KaburAjaDulu, solusi yang dapat ditawarkan tidak bisa bersifat sektoral semata, melainkan harus bersifat struktural dan multisektor. Pemerintah perlu merancang kebijakan ketenagakerjaan dan pembangunan sumber daya manusia yang inklusif, adaptif, serta berorientasi pada masa depan digital dan mobilitas global (Rohmah, 2023). Program-program peningkatan keterampilan (upskilling dan reskilling), penciptaan ekosistem wirausaha digital, dan perluasan akses terhadap pekerjaan layak di dalam negeri harus menjadi prioritas. Selain itu, literasi digital dan nasionalisme kritis perlu diperkuat dalam kurikulum pendidikan, agar generasi muda tidak hanya memiliki aspirasi global tetapi juga tanggung jawab sosial terhadap pembangunan bangsa. Di sisi lain, pemerintah dan pemangku kepentingan perlu mengakui media sosial sebagai ruang aspirasi sah masyarakat digital dan menggunakannya sebagai instrumen partisipatif dalam merumuskan kebijakan publik (Prawira et al., 2022). Dengan demikian, narasi pelarian yang terkandung dalam #KaburAjaDulu dapat dialihkan menjadi narasi kolaborasi dan kontribusi, di mana generasi muda tidak hanya mencari peluang di luar negeri, tetapi juga membawa kembali pengetahuan dan jaringan untuk membangun Indonesia secara berkelanjutan.

Pembahasan

Fenomena digital bertagar *#KaburAjaDulu* yang ramai diperbincangkan di media sosial, khususnya TikTok, merepresentasikan keresahan generasi muda terhadap stagnasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Berdasarkan pemantauan data melalui platform Brand24 selama periode 7 Maret hingga 6 April 2025, terlihat adanya fluktuasi signifikan dalam intensitas cuitan dan jangkauan percakapan. Puncak mention mencapai lebih dari 480 dalam satu hari, sementara jangkauan audiens melonjak hingga lebih dari 30 juta pengguna. Fakta ini menunjukkan bahwa tagar tersebut bukan sekadar ekspresi individual, melainkan telah menjadi kanal artikulasi emosional kolektif yang melibatkan komunitas digital secara luas. Sentimen negatif yang mencapai 60% dari total percakapan menguatkan bahwa tagar ini menjadi simbol keterasingan generasi muda terhadap kondisi domestik, yang secara implisit menyuarakan keinginan untuk “melarikan diri” dari sistem yang dianggap tidak prospektif (Pradhana, 2022).

Dalam perspektif teori *Network Society* oleh Manuel Castells (2023), masyarakat digital modern beroperasi melalui jejaring informasi yang membentuk struktur sosial baru berbasis teknologi dan komunikasi. Tagar *#KaburAjaDulu* merupakan bentuk nyata dari *mass self-communication*, yakni proses komunikasi yang dimediasi oleh platform digital dan melibatkan partisipasi individu secara luas namun saling terkoneksi. Dalam konteks ini, generasi muda menggunakan TikTok dan media sosial lainnya bukan hanya untuk berekspresi, tetapi juga untuk membentuk narasi kolektif yang menyuarakan kegelisahan terhadap sistem sosial-politik nasional. Melalui jaringan ini, tercipta solidaritas digital yang melampaui batas geografis dan memungkinkan pergeseran nilai, termasuk preferensi terhadap kehidupan di luar negeri sebagai bentuk *aspirational identity*. Narasi kabur bukan hanya refleksi personal, melainkan konstruksi sosial yang dibentuk dan disebarluaskan melalui jaringan media digital.

Dominasi sentimen negatif dalam percakapan digital menunjukkan bahwa *#KaburAjaDulu* telah berubah menjadi kanal kritik struktural terhadap negara. Unggahan seperti milik akun *udin.udinese28* yang menyuarakan prediksi kehancuran Indonesia dan anjuran untuk meninggalkan negeri ini mencerminkan keputusasaan sistemik yang melampaui sekadar kritik ringan. Netizen tidak lagi melihat Indonesia sebagai ruang aman dan potensial untuk masa depan, tetapi sebagai entitas yang gagal menyediakan harapan sosial-ekonomi yang layak. Kondisi ini mempertegas bahwa digitalisasi memungkinkan transformasi protes menjadi ekspresi kolektif yang terdokumentasi secara luas dan berdampak pada persepsi sosial terhadap kebangsaan dan keterikatan terhadap tanah air (Anshori & Nadiyya, 2023).

Meskipun sentimen negatif mendominasi, tidak sedikit narasi yang menunjukkan semangat nasionalisme dan pemaknaan positif terhadap peluang global. Cuitan dari

id.quora.com, misalnya, mengilustrasikan bahwa keinginan untuk bekerja di luar negeri tidak serta merta berarti kehilangan identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa ekspresi kolektif tidak bersifat monolitik, tetapi kompleks dan penuh nuansa. Dalam teori *network society*, hal ini disebut sebagai *fragmented communication flows*, di mana individu dapat menyuarakan aspirasi yang saling bertentangan namun tetap eksis dalam jejaring yang sama. Positivisme ini penting dibaca sebagai peluang untuk mengalihkan diskursus “kabur” menjadi narasi kontribusi diaspora, di mana mobilitas global menjadi jembatan, bukan pelarian.

Narasi-narasi lainnya yang menggunakan tagar #KaburAjaDulu dalam konteks humor seperti yang dilakukan akun *timnas.football0*, atau yang berkaitan dengan relasi personal lintas budaya seperti unggahan dari *versan_22*, memperlihatkan bahwa fenomena ini telah melampaui isu migrasi kerja semata. “Kabur” tidak lagi hanya dipahami sebagai perpindahan geografis, tetapi juga sebagai simbol otonomi terhadap struktur sosial dan budaya yang dirasa menghambat kebebasan individu. Dalam konteks *network society*, munculnya ragam ekspresi ini memperkuat bahwa masyarakat digital kini membangun identitas dan harapannya dalam arena virtual yang bebas, cair, dan penuh negosiasi. Fenomena ini memberikan sinyal penting bahwa ke depan, strategi pembangunan bangsa harus bersifat partisipatif, melibatkan ruang digital sebagai medium aspirasi, dan mengelola diaspora bukan sebagai kehilangan, melainkan aset strategis pembangunan nasional

5. KESIMPULAN

Fenomena digital bertagar #KaburAjaDulu di media sosial, khususnya TikTok, mencerminkan artikulasi emosional kolektif generasi muda terhadap stagnasi sosial, ekonomi, dan politik di Indonesia. Media sosial dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik virtual tempat generasi digital mengekspresikan keresahan, kekecewaan, dan aspirasi yang tidak tertampung dalam ruang-ruang institusional konvensional. Dominasi sentimen negatif terhadap tagar ini mengindikasikan krisis kepercayaan terhadap kapasitas negara dalam menyediakan masa depan yang layak, serta memperlihatkan kecenderungan masyarakat digital untuk mencari alternatif kehidupan yang dianggap lebih menjanjikan di luar negeri.

Dalam perspektif *Network Society* sebagaimana dikemukakan Manuel Castells, tagar #KaburAjaDulu merupakan bentuk *mass self-communication* yang memungkinkan individu membentuk, menyebarluaskan, dan memaknai ulang identitas serta aspirasi secara kolektif dalam jejaring digital. Narasi “kabur” bukan semata-mata soal migrasi fisik, tetapi juga representasi simbolik dari resistensi terhadap struktur sosial-politik yang dianggap tidak adaptif

terhadap kebutuhan dan harapan generasi muda. Kompleksitas ekspresi digital yang muncul, mulai dari pesimisme struktural, nasionalisme afirmatif, hingga humor dan narasi personal lintas budaya, menunjukkan bagaimana ruang digital telah menjadi arena diskursif yang cair dan multi-makna, di mana identitas dan harapan dikonstruksi melalui proses interaktif yang melampaui batas geografis dan institusional.

Fenomena ini mengandung konsekuensi strategis yang menuntut respons serius dari negara dan para pemangku kebijakan. Alih-alih menegasikan atau mengabaikan narasi digital tersebut sebagai bentuk pelarian sesaat, negara perlu membaca tagar *#KaburAjaDulu* sebagai sinyal kegagalan struktural yang perlu diatasi melalui reformasi kebijakan yang inklusif dan transformatif. Perluasan akses terhadap pekerjaan layak, peningkatan kapasitas melalui program *upskilling* dan *reskilling*, serta penguatan literasi digital dan nasionalisme kritis menjadi langkah krusial dalam merespons aspirasi generasi digital. Dalam jangka panjang, media sosial harus diakui sebagai medium aspiratif yang sah, dan partisipasi warga dalam ruang digital perlu dijadikan fondasi dalam membentuk narasi kebangsaan yang lebih kolaboratif, prospektif, dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Anshori, I., & Nadiyya, F. A. A. (2023). PERAN RUANG DIGITAL SEBAGAI TRANSFORMASI GERAKAN AKSI SOSIAL MAHASISWA MELALUI PLATFORM SOSIAL MEDIA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 12(2). <https://doi.org/10.20961/jas.v12i2.68981>
- Bakry, G. N., & Kusmayadi, I. M. (2021). Peran Pers Sebagai Aktor Gerakan Digital Tagar *#SolidaritasUntukNTT* di Twitter. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 5(1). <https://doi.org/10.24198/jkj.v5i1.33458>
- Castells, M. (2023). The Network Society Revisited. *American Behavioral Scientist*, 67(7). <https://doi.org/10.1177/00027642221092803>
- Castells, M., & Elgar, E. (2004). and the Network Society : a Theoretical Blueprint . By Manuel Castells. *Technology*.
- CNN Indonesia. (2023). 239 Ribu Orang RI Bekerja di Luar Negeri Sepanjang 2023. CNN INDONESIA. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20231114155410-92-1024090/239-ribu-orang-ri-bekerja-di-luar-negeri-sepanjang-2023>
- Fitria, B. F. M., & Candrasari, Y. (2023). Analisis Wacana Kritis dalam Pemberitaan Liputan6.com tentang *#PercumaLaporPolisi* Periode Oktober 2021. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2230>
- Kadir, N. (2022). Media Sosial dan Politik Partisipatif : Suatu Kajian Ruang Publik, Demokrasi Bagi Kaum Milenial dan Gen Z. *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*,

- 4(2). <https://doi.org/10.29303/resiprokal.v4i2.225>
- Nugroho, A. A., & Sulistyowati, H. (2021). PENGGUNAAN TAGAR #PAKAIMASKERMU DAN #LAWANCOVID19 DI JEJARING SOSIAL INSTAGRAM: KAJIAN SEMIOTIKA SOSIAL HALLIDAY. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v9i1.1840>
- Oktaviana, M., Achmad, Z. A., Arviani, H., & Kusnarto, K. (2021). Budaya komunikasi virtual di Twitter dan Tiktok: Perluasan makna kata estetik. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(2). <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i2.17560>
- Ompi, M. M. (2023). Peran Pemerintah Indonesia Dalam Menangani Masalah Hukum Yang Menimpa Tenaga Kerja Indonesia di Luar Negeri. *Lex Privatum*, 12(2).
- Pradhana, Y. (2022). Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Komunikasi bagi Komunitas Virtual Main Bola Mulu (MBM). *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 14(03). <https://doi.org/10.38041/jikom1.v14i03.250>
- Prawira, M. R., Ardiputra, S., & Hidayat, R. (2022). Analisis Dampak Wacana Publik Di Media Massa Dan Media Sosial Terhadap Kebijakan Publik (Sulawesi Barat). *MANDAR: Social Science Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.31605/mssj.v1i1.1776>
- Rohmah, I. Y. A. (2023). Imajinasi Ruang Politik Digital: Identitas, Ekspresi, Dan Kontestasi Politisi Di Indonesia. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2).
- Rohmatulloh, D. M., & Marwantika, A. I. (2022). Contesting #IslamNusantara on Instagram: A Shared Interest Pool. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 6(2). <https://doi.org/10.15575/jw.v6i2.16952>
- Shahiri, H., Cheng, Z., & Al-Hadi, A. A. (2021). Why do low-skilled foreign workers have a wage advantage? Evidence from the palm oil plantation sector in Malaysia. *Population, Space and Place*, 27(3). <https://doi.org/10.1002/psp.2404>
- Soetiardjo, B. S. (2025). *Ada Apa dengan #kaburajadulu?* Kompas.Id. <https://www.kompas.id/artikel/ada-apa-dengan-kaburajadulu>
- Tantri, E. M., Karamoy, D. N., & Paseki, D. (2022). Perlindungan Hukum Terhadap Tenaga Kerja Indonesia Di Luar Negeri Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2017. *Lex Privatum*, 10(3).
- Vega-Muñoz, A., González-Gómez-del-miño, P., & Espinosa-Cristia, J. F. (2021). Recognizing new trends in brain drain studies in the framework of global sustainability. *Sustainability (Switzerland)*, 13(6). <https://doi.org/10.3390/su13063195>
- Wulandari, S., & Fauzuddin, Y. (2023). PERAN BUMDES GAJAH MADA DALAM MENANGANI FENOMENA BRAIN DRAIN DI DESA KEBONTUNGUL, GONDANG, MOJOKERTO. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Sosial*, 1(1).
- Zhafira, A. N. (2025). *#KaburAjaDulu, sebuah alarm dan refleksi dari generasi muda*. Antaranews. <https://www.antaranews.com/berita/4666369/kaburajadulu-sebuah-alarm-dan-refleksi-dari-generasi-muda>